



Appendix 1 Approval Letter

**SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING
UNTUK PENGUMPULAN DATA SKRIPSI/TA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Prof. Dr. I Gede Budasi, M. Ed.
NIP	: 195812311985031022
Jurusan	: Bahasa Asing
Prodi	: Pendidikan Bahasa Inggris (S1)
Jabatan	: Pembimbing I

Nama	: Made Aryawan Adijaya, S. Pd., M. Pd.
NIP	: 197712162002121002
Jurusan	: Bahasa Asing
Prodi	: Bahasa Inggris Untuk Komunikasi Bisnis Dan Profesional (D4)
Jabatan	: Pembimbing II

Memberikan rekomendasi dan persetujuan kepada:

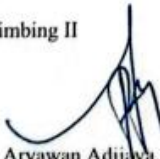
Nama Mahasiswa	: Komang Dede Arianata
NIM	: 2212021044
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris (S1)

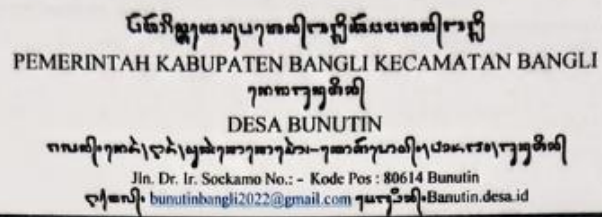
Untuk melaksanakan pengumpulan data di Desa Bunutin, Kabupaten Bangli dalam rangka penelitian untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul:
"AN ETHNOLINGUISTIC ANALYSIS OF LEXICONS USED IN KAJANG PASEK KAYU SELEM IN NGABEN CEREMONY AT BUNUTIN VILLAGE, BANGLI"

Kami menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa tersebut telah sesuai dengan bidang kajian yang relevan dan telah dinyatakan lulus proses seminar proposal. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data sudah tervalidasi sehingga mahasiswa dapat melanjutkan proses tahap pengumpulan data.

Demikian surat rekomendasi ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Singaraja, 10 Februari 2026

 Pembimbing I	 Pembimbing II
Prof. Dr. I Gede Budasi, M. Ed. NIP. 195812311985031022 *) untuk penelitian mandiri	Made Aryawan Adijaya, S. Pd., M. Pd. NIP. 197712162002121002



di- Singara

Perbekel Bunutin



I Ketut Eiberta Jaya

Appendix 2 Research Letters



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 2138 /UN48.7.1/ TA.00.03/2026 1 Juli 2026
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

Bapak I Ketut Librata Jaya, S.E. Perbekel (Kepala Desa) Desa Bunutin
di Bangli

Dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin :

Nama : Komang Dede Arianata
NIM : 2212021044
Jurusan : Bahasa Asing
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang : S1
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul : An Ethnolinguistic Analysis Of Lexicons Used In Kajang
Pasek Kayu Selem In Ngaben Ceremony At Bunutin
Village, Bangli

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,



Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Koorprodi Pendidikan Bahasa Inggris
3. Sub Bagian Akademik FBS



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE. Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

Appendix 3 Informants Identity

A. Informant 1

1. Name: I Wayan Damuh Ariawan
2. Age: -
3. Gender: Male
4. Marital Status: Merried
5. Occupation: *Pemangku kawitan pasek kayu selem* (priest clan *pasek kayu selem*) since 1997
6. Address: Banjar Bunutin, Bunutin Village

B. Informant 2

1. Name: Nyoman Sumeka
2. Age: 67 years old
3. Gender: Male
4. Marital Status: Married
5. Occupation: *Pemangku* (priest) serving at the *griya*
6. Address: Banjar Bunutin, Bunutin Village

C. Informant 3

1. Name: Komang Budiawan Brage
2. Age: 56 years old
3. Gender: Male
4. Marital Status: Merried
5. Occupation: *Pemangku* (priest) *Dalem*
6. Address: Banjar Bunutin, Bunutin Village

INTERVIEW GUIDE

AN ETHNOLINGUISTIC ANALYSIS OF LEXICON USED IN *KAJANG PASEK KAYU SELEM* IN *NGABEN* CEREMONY AT BUNUTIN VILLAGE, BANGLI

Dates: 2026

Informant Number: 1

A. Identity of the Informant

1. Name: I Wayan Damuh Ariawan
2. Age: -
3. Gender: Male
4. Marital Status: Merried
5. Occupation: *Pemangku kawitan pasek kayu selem* (priest clan *pasek kayu selem*) since 1997
6. Address: Banjar Bunutin, Bunutin Village

B. Analysis of the Lexicon Used in the *Kajang Pasek Kayu Selem*

1. Dalam Kajang Pasek Kayu selem ada bagian apa saja, bisa dijelaskan makna dan susunan kajang dari dasar sampai atas?
2. Apa istilah khusus atau lexicon yang terdapat pada Kajang Pasek Kayu Selem?
3. Apa makna dari istilah khusus A? Di bagian kajang mana saja istilah khusus A ini ditempatkan, dan apakah maknanya berbeda di tiap bagian tersebut?

INTERVIEW GUIDE

AN ETHNOLINGUISTIC ANALYSIS OF LEXICON USED IN *KAJANG PASEK KAYU SELEM* IN *NGABEN* CEREMONY AT BUNUTIN VILLAGE, BANGLI

Dates: 2026

Informant Numbers: 2

A. Identity of the Informant

1. Name: Nyoman Sumeka
2. Age: 67 years old
3. Gender: Male
4. Marital Status: Married
5. Occupation: *Pemangku* (priest) serving at the *griya*
6. Address: Banjar Bunutin, Bunutin Village

B. Analysis of the Lexicon Used in the *Kajang Pasek Kayu Selem*

1. Dalam Kajang Pasek Kayu selem ada bagian apa saja, bisa dijelaskan makna dan susunan kajang dari dasar sampai atas?
2. Apa istilah khusus atau lexicon yang terdapat pada Kajang Pasek Kayu Selem?
3. Apa makna dari istilah khusus A? Di bagian kajang mana saja istilah khusus A ini ditempatkan, dan apakah maknanya berbeda di tiap bagian tersebut?

INTERVIEW GUIDE

AN ETHNOLINGUISTIC ANALYSIS OF LEXICON USED IN *KAJANG PASEK KAYU SELEM* IN *NGABEN* CEREMONY AT BUNUTIN VILLAGE, BANGLI

Dates: 2026

Informant Numbers: 3

A. Identity of the Informant

1. Name: Komang Budiawan Brage
2. Age: 56 years old
3. Gender: Male
4. Marital Status: Merried
5. Occupation: *Pemangku* (priest) *Dalem*
6. Address: Banjar Bunutin, Bunutin Village

B. Analysis of the Lexicon Used in the *Kajang Pasek Kayu Selem*

1. Dalam *Kajang Pasek Kayu selem* ada bagian apa saja, bisa dijelaskan makna dan susunan *kajang* dari dasar sampai atas?
2. Apa istilah khusus atau lexicon yang terdapat pada *Kajang Pasek Kayu Selem*?
3. Apa makna dari istilah khusus A? Di bagian *kajang* mana saja istilah khusus A ini ditempatkan, dan apakah maknanya berbeda di tiap bagian tersebut?

INTERVIEW SHEET
AN ETHNOLINGUISTIC ANALYSIS OF LEXICON USED IN *KAJANG*
***PASEK KAYU SELEM* IN *NGABEN* CEREMONY AT BUNUTIN VILLAGE,**
BANGLI

Informan 1
I Wayan Damuh Ariawan

Date
19 Febuari 2026

Analysis of the Lexicon Used in the *Kajang Pasek Kayu Selem*

1. Dalam *Kajang Pasek Kayu selem* ada bagian apa saja, bisa dijelaskan makna dan susunan *kajang* dari dasar sampai atas?

No.	Part of Kajang	Position
1	<i>gedang kaikik</i>	Bagian ini diletakkan pada posisi paling dasar sebagai alas jenazah. Alas tersebut dibuat dari perpaduan daun pepaya (gedang) dan daun pisang kaik yang telah ditulisi aksara Bali sebagai permohonan perlindungan kepada Dewi Durga.
2	<i>kelasa</i>	Bagian ini menempati posisi di atas gedang kaikik sebagai lapisan berikutnya dalam penyusunan kajang sebagai alas suci untuk badan kasar dan atma.
3	<i>beten pengawak</i>	Bagian ini berada pada lapisan ketiga di bawah jenazah, bersentuhan secara langsung dengan punggung jenazah dan digunakan sebagai pengaput jenazah yang merepresentasikan proses pengembalian unsur tubuh manusia.
4	<i>angkeb rai</i>	Bagian ini diposisikan pada sisi atas jenazah untuk menutupi area kepala atau wajah sebagai simbol penyucian pikiran.
5	<i>angkeb sarira</i>	Bagian ini ditempatkan pada sisi bawah jenazah sehingga menutupi bagian dada hingga kaki sebagai simbol peleburan.
6	<i>rurub kajang</i>	Bagian ini merupakan lapisan terluar dalam rangkaian pembungkusan jenazah. Posisinya berada di atas beten pengawak, setelah di dalamnya terlebih dahulu dipasang angkeb rai dan angkeb sarira. Bagian ini menjadi tahapan terakhir yang melambangkan proses menuju penyatuan.

2. Apa istilah khusus atau lexicon yang terdapat pada *Kajang Pasek Kayu Selelem*?

No.	Lexicon
1	<i>acintya</i>
2	<i>ongkara</i>
3	<i>dewata nawa sanga</i>
4	<i>bedawang nala</i>
5	<i>naga basuki</i>
6	<i>naga anathaboga</i>
7	<i>moksala</i>
8	<i>rwa bhineda</i>
9	<i>tri aksara</i>
10	<i>panca brahma</i>
11	<i>cakra</i>
12	<i>padma</i>
13	<i>panca aksara</i>
14	<i>dasa aksara</i>
15	<i>agni</i>

3. Apa makna dari istilah khusus A? Di bagian *kajang* mana saja istilah khusus A ini ditempatkan, dan apakah maknanya berbeda di tiap bagian tersebut?

Lexicon	Part of Kajang	Explanation
<i>acintya</i>	<i>beten pengawak</i>	Acintya ditempatkan pada posisi paling atas mengikuti konsep tri angga, menjadi pengingat bahwa seluruh prosesi ngaben tetap berada dalam kekuasaan ida sang hyang widhi, sehingga atma yang diupacarai memperoleh penyertaan dari kekuatan tersebut sepanjang prosesi berlangsung.
<i>dewata nawa sanga</i>	<i>beten pengawak</i>	Dewata nawa sanga berfungsi sebagai penunjuk jalan atma agar tidak tersesat ketika lepas dari badan kasarnya. Secara penempatan pada kajang berada di sisi kiri dan kanan dimaksudkan menjaga keseimbangan sekala dan niskala selama kajang digunakan dalam pelaksanaan ngaben.
	<i>angkeb sarira</i>	Dewata nawa sanga berada di posisi bawah berfungsi sebagai penyucian badan yang menjadi tempat bersemayamnya atma atas

		segala perbuatan selama menjalani kehidupan di dunia.
	<i>angkeb rai</i>	Dewata nawa sanga pada angkeb rai melambangkan pelepasan ikatan pikiran terhadap kehidupan yang masih melekat pada atma dapat dilepaskan sehingga atma.
<i>bedawang nala</i>	<i>beten pengawak</i>	Bedawang nala melambangkan dasar atau penyangga kehidupan menunjukkan bahwa setiap kehidupan memiliki landasan yang menopang keberadaannya bahkan ketika seseorang telah memasuki tahapan akhir kehidupannya.
<i>naga basuki dan naga anantabhoga</i>	<i>beten pengawak</i>	Naga basuki dan naga anantabhoga selalu digambarkan secara berpasangan. anantabhoga berada di sisi kanan melambangkan penjaga proses pelepasan atma dari badan kasar sehingga seluruh unsur dikembalikan ke asalnya melalui api suci. Naga basuki berada di posisi sisi kiri berfungsi menjaga kesucian dengan tirta diharapkan terbebas dari segala kekotoran.
<i>ongkara</i>	<i>beten pengawak</i>	Secara posisi, seluruh aksara Ongkara ditempatkan di bagian tengah setiap unsur kajang sebagai representasi ida sang hyang widhi dalam wujud aksara suci. pada kajang Aksara ongkara kajang juga dipadukan dengan padma dengan posisi ongkara berada di bagian tengah padma. Susunan berlapis tersebut dimaknai sebagai penggambaran ida sang hyang widhi yang berada pada inti, sementara padma menjadi wadah suci yang menaungi keberadaan-Nya, fungsi ongkara menyesuaikan dengan bagian kajang tempat simbol tersebut ditempatkan. Pada beten pengawak, ongkara berfungsi menghubungkan alam bawah dengan alam atas, menjadi jalur bagi atma untuk melanjutkan perjalanan.
	<i>angkeb sarira</i>	Ongkara berfungsi sebagai aksara pemurnian serta pelepasan segala ikatan duniawi yang

		masih melekat pada atma sehingga atma dapat lepas melalui ubun-ubun.
	<i>angkeb rai</i>	Ongkara juga mengikuti pola berlapis yang sama, yaitu berada di dalam padma, dengan padma sebagai lapisan luarnya. Susunan tersebut dimaknai sebagai penegasan bahwa jalan keluarnya atma melalui ubun-ubun harus melalui pembersihan yang berlapis, mulai dari inti aksara suci hingga penyucian yang diwakili oleh padma di bagian luarnya.
	<i>rurub kajang</i>	Ongkara kembali ditempatkan pada lapisan dalam sementara padma dimaknai sebagai simbol penutup yang menyempurnakan seluruh proses penyucian yang menyelimuti perjalanan atma menuju penyatuan dengan ida sang hyang widhi.
<i>tri aksara</i>	<i>gedang kaikik</i>	Tri aksara ditulis menggunakan aksara ang (ulu candra), ang (ulu ricem), dan ah dimaknai sebagai permohonan agar proses penyucian berjalan dengan baik sehingga atma dapat melepaskan segala sisa karma yang masih melekat sebelum melanjutkan perjalanannya.
	<i>beten bengawak</i>	Tri aksara disusun secara vertikal dari atas ke bawah sama seperti tri aksara yang ada pada gedang kaikik sebagai lambang kesatuan tri murti. Penempatannya menunjukkan bahwa proses pengembalian unsur-unsur fisik bagian dari proses penyucian atma.
	<i>angkeb sarira</i>	Tri aksara pada angkeb rai dan angkeb sarira tersusun secara teracak menandakan perubahan fungsi dari fungsi sthiti (saat manusia hidup) menjadi fungsi utpatti melambangkan penyucian terhadap segala keterikatan dan nafsu duniawi yang masih melekat pada atma.
	<i>angkeb rai</i>	Tri aksara melambangkan segala unsur yang selama hidup membentuk diri manusia mulai dikembalikan seperti semula.
	<i>rurub kajang</i>	Tri aksara kembali melambangkan kekuatan tri murti memberikan perlindungan serta membimbing perjalanan atma hingga kembali ke asalnya dalam keadaan yang suci.

<i>panca brahma</i>	<i>beten pengawak</i>	Panca brahma digambarkan dalam lima manifestasi dewa siwa sebagai bentuk permohonan agar kekuatan suci dari kelima manifestasi tersebut menyertai seluruh rangkaian ngaben.
<i>panca aksara</i>	<i>beten pengawak</i>	Panca aksara melambangkan doa dari belunggu terlahir kembali ke dunia secara berulang-ulang sehingga atma dituntunan selama menjalani proses ngaben.
<i>dasa aksara</i>	<i>rurub kajang</i>	Dasa aksara melambangkan manifestasi ida sang hyang widhi yang memiliki kedudukan di berbagai penjuru arah.
	<i>angkeb sarira</i>	Dasa aksara melambangkan manifestasi ida sang hyang widhi yang berstana pada organ-organ vital tubuh manusia sebagai perlindungan dari kekuatan negatif.
<i>padma</i>	<i>kelasa</i>	Padma selalu menjadi bagian penting dalam kajang. Bunga padma dipilih karena tetap tumbuh bersih meskipun berasal dari lumpur. Pada bagian ini terdapat dwi aksara yang penempatannya turut berada di bagian dalam padma, sejalan dengan pola berlapis yang sama seperti ongkara, yaitu aksara suci sebagai inti dan padma sebagai pembungkus di bagian luarnya. Hal tersebut melambangkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk kembali kepada kesucian meskipun selama hidup bersentuhan dengan berbagai hal yang bersifat duniawi. Fungsi padma disesuaikan dengan bagian kajang tempat simbol tersebut ditempatkan. Padma dibagian kelasa sebagai alas bagi tubuh fisik, penempatannya melambangkan penyucian tempat berbaringnya jenazah sekaligus menjadi harapan agar seluruh unsur yang masih melekat pada badan dapat disucikan melalui rangkaian upacara ngaben.
	<i>beten pengawak</i>	Pada bagian beten pengawak, padma menjadi simbol penyucian yang menyertai perjalanan atma setelah seluruh rangkaian upacara dilaksanakan. Penempatannya melambangkan kesiapan atma untuk melanjutkan perjalanan

		menuju alam selanjutnya dalam keadaan yang lebih suci.
	<i>angkeb sarira</i>	Padma Pada Bagian Ini Berkaitan Dengan Penyucian Diri Sebelum Atma Melanjutkan Perjalanan Setelah Seluruh Rangkaian Upacara Dilaksanakan.
	<i>angkeb rai</i>	Padma digunakan khusus pada kajang perempuan sebagai simbol yang mengiringi segala laku kehidupan, pengabdian, dan ketulusan yang telah dijalankan semasa hidup, sehingga ketika upacara ngaben dilaksanakan, seluruh pengabdian tersebut dipersembahkan kembali kepada ida sang hyang widhi melalui rangkaian yadnya.
	<i>rurub kajang</i>	Padma ditempatkan pada bagian paling luar sebagai perwujudan harapan agar atma yang telah terbebas dari berbagai ikatan duniawi dapat kembali kepada ida sang hyang widhi dalam keadaan yang suci.
<i>cakra</i>	<i>beten pengawak</i>	Cakra dimaknai sebagai pemutus sebagai pemutus sisa-sisa karma yang masih dibawa atma selama kehidupannya di dunia yang diharapkan dapat melepaskan seluruh ikatan keduniawian dengan tulus ikhlas.
<i>moksala</i>	<i>kelasa</i>	Moksala melambangkan jalan bagi atma untuk lepas dari ikatan duniawi jadi atma ini bisa lepas menuju moksa. Keberadaan moksala tersebut pada kajang dimaksudkan sebagai pengingat bahwa setiap prosesi yang dilakukan memiliki tujuan suci bagi perjalanan atma.
<i>rwa bhineda</i>	<i>kelasa</i>	Rwa bhineda ditempatkan pada bagian kelasa memiliki peranan penting sebagai sarana yang memberikan jalan bagi perjalanan atma menuju alam niskala sehingga atma memperoleh jalan yang terang.
	<i>rurub kajang</i>	Rwa bhineda melambangkan pengembalian unsur purusa dan pradana sebagai dua unsur utama pembentuk kehidupan.
	<i>angkeb rai</i>	Rwa bhineda melambangkan energi maskulin dan feminim yang kembali bersatu sebagai pengingat segala perbedaan dan keterikatan

		duniawi telah berakhir sehingga atma menjadi netral.
	<i>angkeb sarira</i>	Rwa bhineda posisinya pada bagian wajah menjadi pengingat bahwa ketika seseorang meninggal, atma telah lepas dari segala pikiran, ingatan, dan keinginan duniawi dikembalikan sehingga tidak lagi mengikuti perjalanan atma.
	<i>rurub kajang</i>	Rwa bhineda sebagai simbol harapan agar atma yang telah menyelesaikan seluruh proses penyucian dapat melanjutkan perjalanan dan menyatu kembali dengan para leluhur dengan kehadak tuhan.
<i>agini</i>	<i>kelasa</i>	Agni pada bagian kelasa bukan hanya dimaknai sebagai api yang digunakan dalam proses pembakaran jenazah. agni ditempatkan pada bagian tengah kelasa, namun secara niskala api merupakan media penyucian yang membantu mengembalikan unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia ke asalnya, simbol agni dicantumkan pada kajang sebagai pengingat bahwa pelaksanaan ngaben bukan sekadar membakar jasad, tetapi merupakan bagian dari proses penyucian sebelum atma melanjutkan perjalanannya.

INTERVIEW SHEET
AN ETHNOLINGUISTIC ANALYSIS OF LEXICON USED IN *KAJANG*
***PASEK KAYU SELEM* IN *NGABEN* CEREMONY AT BUNUTIN**
VILLAGE, BANGLI

Informan 2
Nyoman Sumeka

Date
21 Febuari 2026

Analysis of the Lexicon Used in the *Kajang Pasek Kayu Selem*

1. Dalam *Kajang Pasek Kayu selem* ada bagian apa saja, bisa dijelaskan makna dan susunan *kajang* dari dasar sampai atas?

No.	Part of Kajang	Position
1	<i>gedang kaikik</i>	Bagian gedang kaikik melambangkan permohonan perlindungan kepada Dewi Durga. secara posisi berada pada lapisan paling dasar sebagai alas jenazah.
2	<i>kelasa</i>	Leksikon ini disusun pada lapisan kedua, yaitu tepat di atas <i>gedang kaikik</i> sebagai alas suci untuk atma.
3	<i>beten pengawak</i>	Leksikon ini berada pada lapisan ketiga di bagian bawah jenazah, merepresentasikan proses penyucian tubuh kasar.
4	<i>angkeb rai</i>	Leksikon ini ditempatkan pada bagian atas jenazah untuk menutupi kepala atau wajah melambangkan penyucian pikiran.
5	<i>angkeb sarira</i>	Leksikon ini dipasang pada bagian bawah jenazah sebagai penutup tubuh, dimulai dari bagian dada hingga kaki sebagai simbol peleburan tubuh.
6	<i>rurub kajang</i>	Leksikon ini merupakan lapisan paling luar yang dipasang setelah jenazah dibungkus dengan <i>beten pengawak</i> melambangkan tahapan akhir menuju penyatuan.

2. Apa istilah khusus atau lexicon yang terdapat pada *Kajang Pasek Kayu Selem*?

No.	Lexicon
1	<i>acintya</i>
2	<i>ongkara</i>
3	<i>dewata nawa sanga</i>
4	<i>bedawang nala</i>
5	<i>naga basuki</i>

6	<i>naga anathaboga</i>
7	<i>moksala</i>
8	<i>rwa bhineda</i>
9	<i>tri aksara</i>
10	<i>padma</i>
11	<i>agni</i>
12	<i>panca brahma</i>

3. Apa makna dari istilah khusus A? Di bagian *kajang* mana saja istilah khusus A ini ditempatkan, dan apakah maknanya berbeda di tiap bagian tersebut?

Lexicon	Part of Kajang	Explanation
<i>acintya</i>	<i>beten pengawak</i>	Acintya dimaknai sebagai penanda bahwa seluruh rangkaian kajang berada dalam pengawasan dan kekuasaan tertinggi yang meliputi seluruh proses ngaben, bukan sekadar pelindung, melainkan sumber dari seluruh unsur yang digambarkan di bawahnya.
<i>dewata nawa sanga</i>	<i>beten pengawak</i>	Dewata nawa sanga digambarkan mengelilingi sisi kajang sebagai representasi sembilan penjuru mata angin yang menjaga keseimbangan sekala niskala selama prosesi berlangsung.
	<i>angkeb sarira</i>	Dewata nawa sanga diposisikan di bagian bawah tubuh sebagai penanda bahwa unsur-unsur jasmani yang menopang kehidupan turut disucikan sebelum dikembalikan ke asalnya.
<i>bedawang nala</i>	<i>beten pengawak</i>	Bedawang nala dimaknai sebagai pengingat bahwa proses ngaben atma tetap berpijak pada tatanan kosmos yang harus dijaga keseimbangannya.
<i>naga basuki dan naga anantabhoga</i>	<i>beten pengawak</i>	Naga anantabhoga lebih ditekankan pada perannya mengawal pelepasan unsur kasar tubuh, sementara naga basuki ditekankan sebagai penjaga kemurnian atma pasca-penyucian yang saling berkesinambungan dalam satu rangkaian upacara.
<i>ongkara</i>	<i>angkeb sarira</i>	Ongkara pada bagian ini dimaknai sebagai aksara pembebas ikatan badan kasar, berfungsi membuka jalan keluarnya unsur-unsur tubuh

		menuju proses pengembalian ke asalnya melalui penyucian dengan api suci.
	<i>angkeb rai</i>	Ongkara dimaknai sebagai jalan keluarnya atma melalui ubun-ubun harus melalui pembersihan yang berlapis, mulai dari inti aksara suci hingga penyucian yang diwakili oleh padma di bagian luarnya.
	<i>rurub kajang</i>	Ongkara dimaknai sebagai penutup yang menyempurnakan seluruh proses penyucian, dengan aksara suci sebagai inti perlindungan dan padma sebagai wujud kesucian yang menyelimuti perjalanan atma.
<i>tri aksara</i>	<i>gedang kaikik</i>	Tri aksara dimaknai sebagai permohonan penyucian awal sebelum kajang digunakan, dengan penekanan pada kesiapan sarana upacara, bukan semata kesiapan atma.
	<i>beten pengawak</i>	Tri aksara melambangkan kesatuan tri murti yang menyertai proses pengembalian unsur fisik, dengan penekanan pada peran brahma sebagai pencipta kembali unsur-unsur tersebut ke bentuk asalnya.
	<i>angkeb sarira</i>	Tri aksara yang dimaknai sebagai simbol peralihan fungsi dari kehidupan menuju penyucian, penanda lepasnya keterikatan terhadap kenikmatan duniawi yang melekat pada tubuh.
	<i>angkeb rai</i>	Tri aksara dimaknai sebagai simbol dikembalikannya unsur-unsur pembentuk wajah dan pikiran kepada asalnya.
<i>panca brahma</i>	<i>beten pengawak</i>	Panca brahma dimaknai sebagai lima kekuatan suci yang menyatu dalam proses penyucian jenazah, dengan penekanan bahwa kelima manifestasi tersebut bekerja secara bersamaan, bukan bertahap, untuk menjaga kesucian rangkaian upacara ngaben secara menyeluruh.
<i>padma</i>	<i>angkeb sarira</i>	Padma dimaknai sebagai lambang kesucian yang membungkus proses pelepasan keterikatan tubuh terhadap segala kenikmatan duniawi yang pernah dijalani.
	<i>angkeb rai</i>	Padma di bagian wajah dimaknai sebagai simbol kesetiaan dan pengabdian yang

		dipersembahkan kembali kepada ida sang hyang widhi melalui pelaksanaan yadnya.
	<i>rurub kajang</i>	Padma pada lapisan terluar kajang dimaknai sebagai penanda bahwa atma telah menyelesaikan seluruh tahapan penyucian dan siap kembali dalam keadaan suci kepada ida sang hyang widhi.
<i>moksala</i>	<i>kelasa</i>	Moksala pada bagian kelasa dimaknai sebagai simbol senjata suci yang membuka jalan pembebasan atma dari ikatan duniawi.
<i>rwa bhineda</i>	<i>kelasa</i>	Rwa bhineda dimaknai sebagai representasi dua unsur yang saling melengkapi, yaitu purusa dan pradana, dengan penekanan bahwa keduanya menyatu untuk membuka jalan terang bagi perjalanan atma menuju alam niskala.
	<i>angkeb sarira</i>	Rwa bhineda dimaknai sebagai simbol bersatunya kembali energi maskulin dan feminin sebagai penanda berakhirnya seluruh perbedaan dan keterikatan yang bersifat duniawi.
	<i>angkeb rai</i>	Rwa bhineda dimaknai atma tidak lagi terikat pada ingatan maupun keinginan yang pernah melekat semasa hidup.
	<i>rurub kajang</i>	Rwa bhineda pada bagian terluar kajang dimaknai sebagai penutup dari seluruh rangkaian penyucian, menjadi simbol harapan agar atma dapat menyatu kembali dengan leluhur sesuai kehendak ida sang hyang widhi.
<i>agni</i>	<i>kelasa</i>	Agni pada bagian kelasa dimaknai sebagai media penyucian niskala yang menyertai proses pembakaran jenazah, dengan penekanan bahwa fungsi utamanya adalah mengembalikan unsur-unsur pembentuk tubuh kepada asalnya secara suci, bukan sekadar api pembakar jasad.

INTERVIEW SHEET
AN ETHNOLINGUISTIC ANALYSIS OF LEXICON USED IN *KAJANG*
***PASEK KAYU SELEM* IN *NGABEN* CEREMONY AT BUNUTIN VILLAGE,**
BANGLI

Informan 3
 Komang Budiawan Brage

Date
 24 Febuari 2026

Analysis of the Lexicon Used in the *Kajang Pasek Kayu Selem*

1. Dalam *Kajang Pasek Kayu selem* ada bagian apa saja, bisa dijelaskan makna dan susunan *kajang* dari dasar sampai atas?

No.	Part of Kajang	Position
1	<i>gedang kaikik</i>	Berada pada lapisan paling dasar sebagai landasan utama, tersusun dari daun pepaya (<i>gedang</i>) dan daun pohon pisang <i>kaik</i> yang ditulisi aksara Bali
2	<i>kelasa</i>	Berada di atas <i>gedang kaikik</i> dan berfungsi sebagai alas suci.
3	<i>beten pengawak</i>	Berada pada lapisan ketiga di bawah jenazah, bersentuhan langsung dengan punggung.
4	<i>angkeb rai</i>	Berada pada bagian atas dengan menutupi kepala atau wajah sebagai simbol penyucian pikiran.
5	<i>angkeb sarira</i>	Berada pada bagian bawah dengan menutupi dada hingga kaki sebagai simbol pelepasan.
6	<i>rurub kajang</i>	Berada pada lapisan paling luar setelah seluruh bagian, termasuk <i>angkeb rai</i> dan <i>angkeb sarira</i> , terbungkus di dalamnya, sehingga merepresentasikan tahapan terakhir menuju penyatuan.

2. Apa istilah khusus atau lexicon yang terdapat pada *Kajang Pasek Kayu Selem*?

No.	Lexicon
1	<i>acintya</i>
2	<i>ongkara</i>
3	<i>dewata nawa sanga</i>
4	<i>bedawang nala</i>
5	<i>rwa bhineda</i>
6	<i>tri aksara</i>
7	<i>padma</i>
8	<i>dasa aksara</i>

3. Apa makna dari istilah khusus A? Di bagian *kajang* mana saja istilah khusus A ini ditempatkan, dan apakah maknanya berbeda di tiap bagian tersebut?

Lexicon	Part of Kajang	Explanation
<i>acintya</i>	<i>beten pengawak</i>	Acintya menjadi penegas bahwa atma yang diupacarai tetap berada dalam bimbingan kekuatan tertinggi hingga upacara selesai dilaksanakan.
<i>dewata nawa sanga</i>	<i>beten pengawak</i>	Dewata nawa sanga dimaknai sebagai representasi sembilan kekuatan penguasa penjuru mata angin sekaligus sembilan lapisan pertahanan niskala yang mengelilingi jasad.
<i>bedawang nala</i>	<i>beten pengawak</i>	Bedawang nala pada kajang dimaknai sebagai representasi kekuatan penopang atma yang penempatan bedawang nala yang selalu berpasangan dengan naga basuki dan naga anantabhoga membentuk satu kesatuan konsep dasar penyangga alam semesta sebagaimana digambarkan pula pada bade dan pelinggih.
<i>ongkara</i>	<i>beten pengawak</i>	Ongkara di tengah beten pengawak dijelaskan sebagai penghubung antara alam bawah dan alam atas. Informan menambahkan pandangan bahwa ongkara juga merupakan representasi aksara paling awal yang mendasari seluruh mantra.
	<i>rurub kajang</i>	Ongkara pada rurub kajang dijelaskan sebagai penuntun perjalanan atma menuju penyatuan dengan ida sang hyang widhi. Penempatan pada lapisan paling luar sebagai simbol pengesahan akhir seluruh proses UPACARA NGABEN.
<i>tri aksara</i>	<i>angkeb sarira</i>	Tri aksara pada angkeb sarira dan angkeb rai disusun secara acak, menandakan perubahan fungsi dari sthiti menjadi utpatti. Sebagai simbol transisi yang menekankan proses pembalikan siklus hidup, dari yang semula menjaga menjadi melepaskan, sebuah pembalikan arah fungsi tri murti itu sendiri.
	<i>angkeb rai</i>	Pada angkeb rai, tri aksara dijelaskan melambangkan unsur pembentuk diri manusia yang dikembalikan seperti semula. Sudut pandang bahwa penempatan di wajah ini juga

		menjadi simbol bahwa identitas duniawi manusia, wajah yang dikenal orang lain, pada akhirnya harus dilepaskan dan tidak lagi relevan bagi perjalanan atma.
<i>dasa aksara</i>	<i>beten pengawak</i>	Dasa aksara pada rurub kajang mewakili sepuluh manifestasi ida sang hyang widhi yang menjaga sepuluh penjuru alam semesta. dasa aksara merupakan penyempurnaan dari dewata nawa sanga yang berjumlah sembilan, ditambah satu aksara pusat, sehingga melambangkan kesempurnaan perlindungan dari sepuluh penjuru termasuk pusat alam semesta.
<i>padma</i>	<i>beten pengawak</i>	Padma pada beten pengawak dijelaskan melambangkan penyucian yang menyertai perjalanan atma. Informan menekankan fungsi ini lebih pada kesiapan spiritual, bukan sekadar simbol pasif; padma di sini aktif mendampingi tiap tahapan perjalanan atma menuju alam berikutnya, bukan hanya penanda kesucian di titik tertentu saja.
	<i>rurub kajang</i>	Padma pada rurub kajang, yang ditempatkan pada lapisan luar, dijelaskan sebagai perwujudan atma yang telah melalui seluruh tahapan penyucian, penanda bahwa atma siap kembali kepada ida sang hyang widhi.
<i>rwa bhineda</i>	<i>beten pengawak</i>	Rwa bhineda dijelaskan melambangkan pengembalian unsur purusa dan pradana. posisi atas-bawah mencerminkan proses pemisahan yang alami, unsur berat kembali ke bumi dan unsur ringan naik ke langit, sebuah hukum alam yang berlaku juga secara niskala.

Appendix 4 Documentation

Requesting Permission from the Village Head of Bunutin	
Interviews and Observation with the Main Informant	
Interviews With the Secondary One Informant	
Interviews With the Secondary Two Informant	

Document of *Kajang*
Pasek Kayu Selem



RIWAYAT HIDUP



Komang Dede Arianata lahir di 14 juli pada tahun 2004 sebagai anak ketiga dari pasangan Komang Ariawan dan Wayan suriani. Penulis berkewarganegaraan Indonesia, beragama Hindu. Perjalanan pendidikan formal penulis dimulai dari SD Negeri 5 Tajun (2010–2016), kemudian dilanjutkan di SMP Negeri 3 Kintamani (2016–2019), dan di SMA Laboratorium Undiksha (2019–2022). Seluruh jenjang pendidikan tersebut ditempuh dengan penuh dedikasi, ketekunan, serta semangat untuk terus mengembangkan kemampuan, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Sejalan dengan minat dan komitmen terhadap dunia pendidikan dan kebahasaan, pada Agustus 2022 penulis melanjutkan studi di Universitas Pendidikan Ganesha pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Pilihan tersebut sekaligus mempersiapkan diri menjadi manusia.

